

**Persepsi Peternak Terhadap Penerapan Inseminasi Buatan (IB) Pada Ayam  
Petelur Sebagai Penghasil Telur Tetas  
Ayam Kampung Super**

***Farmers Perception On The Application Of Artificial Insemination (AI) In  
Layer As Producer Of Local Super Egg***

<sup>1</sup>Nuryanto, <sup>2</sup>Akimi, <sup>3</sup>Nurul Fadhilah

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang  
Jl. Magelang-Kopeng Km. 07, Tegalrejo, Magelang  
<sup>3</sup>email: Fadhilahnurul830@gmail.com

Diterima : 2 Juli 2020

Disetujui : 19 Oktober 2020

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 2 Maret hingga 2 Mei 2020 di Desa Kartoharjo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi peternak serta faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh dengan artian semua anggota Kelompok Tani Lestari Makmur yang berjumlah 30 orang dijadikan sebagai responden. Desain penelitian menggunakan *One-Shot Case Study* yaitu dengan memberikan perlakuan pada responden berupa penyuluhan kemudian mengobservasi hasil melalui wawancara. Persepsi diukur melalui karakteristik inovasi penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur dengan kriteria sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Model yang dianalisis adalah pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super adalah cukup baik dengan perolehan nilai sebesar 1794. Pengaruh faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak secara serentak berpengaruh signifikan terhadap persepsi peternak ( $P < 0,5$ ). Secara parsial karakteristik responden yang mempengaruhi persepsi peternak yaitu umur dan tingkat pendidikan ( $P < 0,5$ ).

**Kata Kunci:** Persepsi peternak, inseminasi buatan pada ayam petelur

**ABSTRACT**

*The research was done from March 2 up to May 2, 2020 in kartoharjo village Grabag Sub-district, Magelang regency. The purpose of this reasearch purposed to know the perception of layer and the factor that influenced the perception of the layer to the application of artificial insemination to the chicken layer as the producent of the local super egg.*

*The researcher conducted saturated method as the sampling method in the sense all the members of Makmur Lestari Group that consisted of 30 people as the respondent. The research design that used was one shot case of the study which was provided the respondent in the form of counseling and then observed the result through interviewed. Perception was measured through the characteristic innovation of application of artificial insemination to the layer egg with several criterias. Those criterias were excellent, good, good enough and bad. The model analyzed was the influenced of ages, education level and experiences of raising livestock on the application of artificial insemination in laying hens using multiple linear regression analysis.*

*The conclusion of this research showed that the perception of layer to the application of artificial insemination to the layer egg as the producer of local super egg was good enough with score 1794. The influence of ages and level of education and experiences of farmers simultaneously significantly influenced the perception of breeders ( $P < 0.5$ ). Partially the respondents that influenced of layers were the ages and level of education ( $P < 0.5$ ).*

**Key words:** *Farmers perceptions, application of artificial insemination (AI) in layer*

## PENDAHULUAN

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani (daging, susu dan telur), meningkatkan pendapatan peternak dan memperluas kesempatan kerja. Ketersediaan pangan hewani berupa ayam kampung harus selalu tersedia, dikarenakan permintaan konsumen akan daging ayam mulai bergeser dari ayam broiler menjadi ayam kampung. Hal ini terlihat dari peningkatan produksi ayam kampung dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2001 – 2005 terjadi peningkatan sebanyak 4,5 % dan pada tahun 2005 – 2009 konsumsi ayam kampung dari 1,49 juta ton meningkat menjadi 1,52 juta ton (Aman, 2011).

Tingginya tingkat permintaan konsumen akan ayam kampung tidak diimbangi dengan tingginya tingkat ketersediaan ayam kampung. Hal ini dapat disebabkan karena waktu pemeliharaan ayam kampung yang relatif lebih lama. Ayam kampung super menjadi solusi untuk mengimbangi tingginya tingkat kebutuhan konsumen. Ayam kampung super merupakan salah

satu ayam hasil persilangan antara ayam buras dengan ayam ras dan mempunyai kualitas yang sama dengan ayam kampung. Indukan ayam penghasil telur tetas ayam kampung super yaitu ayam petelur dengan ayam bangkok yang akan disilangkan dengan inseminasi buatan.

Inseminasi buatan (IB) pada unggas merupakan salah satu cara pembuahan atau fertilisasi dengan bantuan manusia. IB merupakan salah satu teknologi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak yang praktis baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang didalamnya terdiri atas perakitan beberapa teknik, yaitu teknik penampungan semen, teknik pengenceran semen dan penanganannya, serta teknik fertilisasi atau pembuahan dan keberhasilannya. Keuntungan dari inseminasi buatan yaitu meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan, memudahkan seleksi keturunan, menanggulangi rendahnya fertilitas akibat kawin alam, dan menghasilkan DOC dalam waktu yang singkat, jumlah banyak dan seragam (Balitnak, 2015).

Kecamatan Grabag merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang. Kecamatan Grabag mempunyai topografi yang mendukung sebagai usaha dalam bidang peternakan maupun pertanian. Potensi pengembangan usaha ternak di daerah ini sangat besar, topografi yang mendukung, lahan yang cukup luas, dan sumber pakan tambahan ataupun pakan alternatif yang mudah didapat. Hal ini dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk beternak sapi potong, domba dan unggas.

Hasil dari Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) di Desa Kartoharjo diketahui bahwa Desa Kartoharjo berada di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dengan mata pencaharian penduduk sebagai petani sebanyak 57% dengan rata-rata tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar. Jumlah ternak unggas ayam petelur yang ada di Desa Kartoharjo sebanyak 13.750 ekor yang terbagi dalam 5 kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Dewi Sri, Kelompok Tani Sido Harjo, Kelompok Tani Lestari Makmur, Kelompok Tani Berkah Tani Nyiur Hijau dan Kelompok Tani Sugeng Makmur. Kelompok Tani Lestari Makmur berada di Dusun Caban Gunung dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang.

**Tujuan** (1) Ingin mengetahui persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super. (2) Ingin mengetahui pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) terhadap persepsi anggota Kelompok Tani Lestari Makmur terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super. (3) Ingin mengetahui efektifitas penyuluhan terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super.

**Hipotesis** (1) Diduga, peternak setuju terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super. (2) Diduga, karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) berpengaruh terhadap persepsi anggota Kelompok Tani Lestari Makmur terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super. (3) Diduga penyuluhan mengenai penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super termasuk dalam kategori efektif.

## MATERI DAN METODE

Materi penelitian ini meliputi alat dan bahan. Alat dan bahan digunakan sebagai penunjang jalannya kegiatan penelitian, diantaranya kegiatan penyuluhan, demonstrasi cara, serta pengumpulan data. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian meliputi alat tulis, laptop, folder, proyektor, kamera *sput* dan tabung gelas. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah ayam petelur, ayam bangkok (pejantan), NaCl 0,9%.

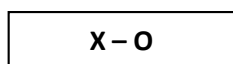
**Metode Pengambilan Sampel**, Kelompok Tani Lestari Makmur di Desa Kartoharjo ditentukan sebagai tempat terlaksananya kegiatan kajian penyuluhan Tugas Akhir. Kelompok tani ini mempunyai jumlah populasi sebanyak 30 orang, sehingga metode yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau sensus. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014) bahwa, sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik pengambilan data berupa wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara

langsung oleh penanya kepada responden. Pedoman yang digunakan untuk wawancara dengan responden menggunakan panduan wawancara berupa kuisioner yang sudah diuji validitas dan uji reliabilitas kepada petani diluar responden sebanyak 15 orang. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data setelah terlaksanakannya kegiatan penyuluhan.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi usaha atau tempat tinggal responden untuk memperoleh data guna membantu dalam memberikan penjelasan terhadap hasil kegiatan. Hal yang terpenting dalam observasi adalah pengamatan dan pencatatan. Observasi dapat dibantu dengan alat bantu *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Kegiatan pengkajian penyuluhan ini menggunakan desain penelitian *one-shot case study*, dimana Kelompok Tani Lestari Makmur akan mendapatkan *treatment* berupa penyuluhan dan kemudian kelompok tersebut akan dilakukan *observasi* atau pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2010) bahwa *One-Shot Case Study* merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yang diberi *treatment/perlakuan* yang kemudian mengobservasi hasil tersebut.



Gambar 1. *One-Shot Case Study*

Keterangan :

X = *Treatment*, kegiatan penyuluhan dengan materi penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur.

O = *Observation*, kegiatan pengambilan data dengan metode wawancara dan observasi.

Variabel dependen atau variabel terpengaruh (Y) merupakan variabel yang keberadaannya senantiasa dipengaruhi/tergantung pada tiap-tiap atau keseluruhan variabel-variabel

independen atau variabel pengaruh (Mardikanto, 2006). Variabel dependen yang digunakan adalah persepsi peternak (Y).

Variabel independen atau variabel pengaruh (X) merupakan variabel-variabel yang keberadaannya bersifat menentukan atau mempengaruhi variabel terpengaruh atau variabel dependen (Mardikanto, 2006). Variabel independen yang digunakan yaitu umur (X1), tingkat pendidikan (X2) dan pengalaman beternak (X3).

**Waktu dan Tempat,** Kegiatan penelitian telah dilaksanakan selama dua bulan, mulai tanggal 2 Maret sampai dengan 2 Mei 2020. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kartoharjo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

**Analisis Penelitian,** Analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak terhadap persepsi peternak mengenai penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dikarenakan jumlah variabel dependennya (variabel terikat) dipengaruhi oleh variabel independennya (variabel bebas) lebih dari 2.

**Persepsi Peternak Terhadap Penerapan Inseminasi Pada Ayam Petelur,** Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari makmur termasuk dalam kategori cukup setuju (1794). Hal ini diduga karena apabila inseminasi buatan pada ayam petelur diterapkan dapat meningkatkan

pendapatan peternak, namun peternak belum mampu menerapkan inseminasi buatan pada ayam petelur karena proses inseminasi buatan yang cukup rumit untuk dilakukan dan juga membutuhkan biaya yang cukup besar.

**Tingkat Keuntungan Relatif,** Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan relatif terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari Makmur termasuk dalam kategori setuju (616). Hal ini diduga karena inseminasi buatan pada ayam petelur merupakan suatu inovasi baru dan jika diterapkan pada usaha ternaknya dapat memberikan keuntungan diantaranya yaitu peningkatan pendapatan peternak. Pada umumnya peternak menjual telur ayam dengan harga Rp. 1.500/butir, namun dengan penerapan inseminasi buatan harga jual telur menjadi Rp. 2.500/butir sehingga pendapatan peternak dapat meningkat.

Inseminasi buatan juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul, karena dengan inseminasi buatan hanya membutuhkan 3-4 ekor pejantan. Dengan mengurangi jumlah pejantan yang dipelihara maka akan mengurangi jumlah pakan yang diberikan sehingga keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Hal ini didukung dengan Pratama (2014) yang menyatakan bahwa pada perkawinan alam setiap 100 ekor betina membutuhkan 8-10 ekor pejantan, tetapi pada perkawinan secara IB hanya membutuhkan 3-4 ekor pejantan, ini disesuaikan dengan kebutuhan sperma untuk jumlah tertentu dari ayam betina yang dipelihara.

**Tingkat Kesesuaian,** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari Makmur termasuk dalam kategori cukup setuju (598). Hal ini diduga karena pelaksanaan inseminasi buatan pada

ayam petelur sesuai dengan waktu luang peternak yaitu sore hari. Pada sore hari peternak sudah tidak beraktifitas di sawah sehingga mampu melaksanakan inseminasi buatan. Hal ini sesuai dengan Putra (2010) yang menyatakan bahwa pelaksanaan inseminasi buatan dilakukan 8 jam setelah matahari terbit karena pada saat itu tidak ada telur pada uterus dan bersamaan dengan proses pembentukan telur.

Pada saat ini konsumen juga lebih cenderung untuk mengkonsumsi ayam kampung super dibandingkan dengan ayam broiler. Hal ini dikarenakan tekstur ayam kampung super yang mirip dengan ayam kampung dan rasa yang lebih gurih dibandingkan ayam broiler. Permintaan pasar akan ayam kampung super yang tinggi juga perlu diimbangi dengan ketersediaan ayam, sehingga perlu diterapkan inseminasi buatan pada ayam petelur agar ketersediaan ayam kampung super selalu terpenuhi. Hal ini sesuai dengan Pratama (2014) yang menyatakan bahwa dengan inseminasi buatan dapat dihasilkan DOC dalam jumlah banyak, seragam dan dalam waktu yang relatif singkat.

**Tingkat Kerumitan,** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerumitan terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari Makmur termasuk dalam kategori cukup setuju (389). Hal ini diduga karena proses pelaksanaan inseminasi buatan pada ayam petelur yang membutuhkan ketelitian pada saat pengambilan semen hingga penempatan semen pada saluran reproduksi ayam petelur. Selain itu ayam pejantan yang belum terbiasa diambil semennya akan lebih susah dibanding ternak ayam jantan yang sudah terbiasa diambil semennya. Sehingga satu minggu sebelum pengambilan semen ternak tersebut harus dilatih terlebih dahulu. Hal ini didukung Praptana (2015) yang menyatakan bahwa pejantan yang akan

diambil semennya harus dilatih sampai terbiasa (kurang lebih 7 hari).

Meskipun inseminasi buatan pada ayam petelur cukup sulit untuk diterapkan namun bahan dan alat yang dibutuhkan untuk inseminasi buatan cukup mudah didapatkan karena letak Kelompok Tani Lestari Makmur yang dekat dengan apotek.

**Dapat Dicoba**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemudahan inovasi untuk dicoba terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari Makmur termasuk dalam kategori cukup setuju (99). Hal ini dikarenakan hanya terdapat beberapa peternak yang memelihara ayam petelur. Dan peternak tersebut juga berpendapat bahwa tanpa menerapkan inseminasi buatan pada ayam petelurnya sudah memperoleh keuntungan.

Dikelompok tani tersebut rata-rata petaninya juga memelihara ayam pejantan (1-3 ekor), namun tidak sebagai pendapatan pokok hanya sebagai pendapatan sampingan saja. Oleh karena itu peternak kurang tertarik untuk menerapkan inseminasi buatan karena tidak memelihara ayam petelur.

**Dapat Diamati**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemudahan inovasi untuk diamati terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari Makmur termasuk dalam kategori cukup setuju (92). Hal ini dikarenakan peternak belum mampu membedakan antara telur fertil dengan telur infertil karena inseminasi buatan dianggap hal baru. Sehingga peternak kurang setuju untuk menerapkan karena tidak dapat mengetahui hasilnya secara langsung. Didukung dengan pendapat Suprijatna *et al.*, (2005) yang menyatakan bahwa telur tetas merupakan telur fertil atau telur yang sudah dibuahi dan digunakan untuk penetasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Inseminasi Buatan Pada Ayam Petelur**, Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak terhadap persepsi peternak mengenai penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur sebagai penghasil telur tetas ayam kampung super. Data primer yang akan di uji regresi linier berganda sebelumnya harus di uji normalitas dan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan data terbebas uji asumsi klasik, yang meliputi uji multikolinieritas (Tolerance > 0,1 dan VIF < 10), uji heteroskedastisitas (titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y) dan uji auto korelasi (DW terletak diantara du hingga 4-Du).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak secara bersama-sama berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap persepsi sebesar 83,7%. Namun secara parsial hanya umur dan tingkat pendidikan yang berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap persepsi, sedangkan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persepsi peternak terhadap inseminasi buatan pada ayam petelur.

Umur berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur. Hal ini dikarenakan umur peternak di Kelompok Tani Lestari Makmur didominasi (93.33%) oleh peternak yang masih produktif (15-64 tahun). Peternak yang masih produktif memiliki daya penalaran dan kemudahan untuk menerima materi berupa inseminasi buatan pada ayam petelur. Peternak yang masih produktif memiliki daya penalaran dan tenaga yang cukup baik dibandingkan dengan peternak yang sudah tidak produktif karena

semakin bertambah umur peternak maka daya penalaran dan produktivitas usaha ternak semakin menurun. Hal ini selaras dengan pendapat Hasyim (2006) dalam Imamsyah dkk (2019), umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang terhitung masih produktif maka kemungkinan seseorang dapat bekerja dengan baik dan secara maksimal. Hal ini sesuai Nurdin (2014) yang menyatakan bahwa peternak yang masih berusia produktif memiliki daya penalaran yang bagus dibanding petani yang sudah berusia lanjut, hal ini memungkinkan petani untuk ikut serta terlibat aktif dalam pelaksanaan penyuluhan dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyerap berbagai informasi dan inovasi dalam program penyuluhan yang telah disuluhkan. Umur mempengaruhi seseorang dalam menerima sebuah teknologi inovasi, dengan umur yang berbeda akan mempengaruhi tahapan yang dilalui oleh peternak dalam mempersepsi suatu teknologi inovasi Hikmah dkk (2019).

Pendidikan berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang akan terdorong untuk mencari tahu lebih banyak informasi baik melalui orang lain maupun media elektronik. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga mudah untuk berfikir secara rasional serta dapat menguraikan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai pendapat Zawiyah (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mengakibatkan seseorang dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik dan semakin mudah menerima materi.

Pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur. Hal ini dikarenakan peternak yang sudah

berpengalaman lama dalam menjalankan usaha ternak ayam petelur berpendapat bahwa tanpa menerapkan inseminasi buatan pada ayam petelur usaha tersebut sudah menguntungkan. Sehingga peternak kurang tertarik untuk mencoba inseminasi buatan pada ayam petelur. Hal tersebut tidak sesuai dengan Soekarwati (2005) dalam Alam dkk (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

**Efektivitas Penyuluhan,** Hasil efektivitas penyuluhan menunjukkan bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan cukup efektif (66,44%). Hal ini diduga karena media dan metode yang digunakan sesuai dengan kondisi sasaran. Media yang digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan yaitu penayangan *power point* dan folder. Peternak yang sudah berumur tidak produktif dan berpendidikan rendah akan menyukai media yang mudah dipelajari (tidak terlalu banyak tulisan dan tulisan tidak terlalu kecil). Sesuai dengan Fachri (2011) yang menyatakan bahwa media yang tepat sasaran akan mempermudah tercapainya tujuan, sehingga meningkatkan efektivitas penyuluhan. Metode penyuluhan dengan demonstrasi cara juga memudahkan peternak untuk memperhatikan dan mempraktikkan materi yang disampaikan. Sehingga semakin cepat materi diadopsi oleh peternak maka semakin cepat tujuan penyuluhan tercapai.

## KESIMPULAN

1. Persepsi peternak terhadap penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Kelompok Tani Lestari Makmur Desa Kartoharjo dalam kategori cukup setuju dengan nilai 1.794.

2. Secara simultan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak berpengaruh nyata ( $P < 0.05$ ) terhadap persepsi, namun secara parsial karakteristik responden berupa umur dan tingkat pendidikan saja yang berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap persepsi.
3. Efektifitas penyuluhan memiliki nilai sebesar 66,44% yang berarti bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan cukup efektif.

### Saran

Hasil dari kegiatan kajian ini perlu diadakan kaji lanjutan dengan faktor lain yang berpengaruh terhadap persepsi peternak mengenai penerapan inseminasi buatan pada ayam petelur di Desa Kartoharjo Kecamatan Grabag sehingga dapat diperoleh data yang komprehensif sehingga dapat menyempurnakan hasil kajian yang telah dilaksanakan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan jurnal penelitian 'Penerapan Inseminasi Buatan Pada Ayam Petelur Sebagai Penghasil Telur Tetas Ayam Kampung Super Di Desa Kartoharjo Kecamatan Grabag', sehingga inovasi ini dapat diinformasikan kepada para peternak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Ombak, Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Balai Penelitian Ternak. 2015. Teknologi Inseminasi Buatan Pada Unggas. Bogor.
- Hikmah, E.K., Nurdayati dan Puji, H., 2019. Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Pembuatan Telur Asin Menggunakan Alat Pemanas Sederhana, Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian Volume 16 (29), Juli 2019 : 80 - 89 <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jp3/index>
- Fachri, Achmad. 2011. Studi Pengaruh Konsentrasi Ubi Ungu Sebagai Green Inhibitor Pada Material Baja Karbon Rendah Di Lingkungan Air Laut. Universitas Indonesia. Fakultas Teknik.
- Imamsyah, B., Andang, A. L., dan Puji, H. 2019. Persepsi Peternak Terhadap Pemberian Tepung Fermentasi Isi Rumen Sebagai Campuran Pakan Itik Pedaging. Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu POLBANGTAN Yogyakarta-Magelang. Vol. 1 (1) : 22-31. [Http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/](http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/)
- Indirwan. 2016. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Karakteristik Inovasi Teknologi Biogas Di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Bone. Bone.
- Mardikanto, T. 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. Kurikulum dan Pembelajaran. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Praptana, H. 2015. Petunjuk Teknis Inseminasi Buatan Pada Ayam. BPTP Jawa Tengah.
- Pratama, Y. E. 2014. Makalah Bioteknologi Ternak Inseminasi Pada Ternak Unggas (Ayam Buras). Padang
- Putra, A. 2010. Inseminasi Buatan Pada Unggas. Medan
- Suprijatna, E. U., Atmowarsono, R., Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar



Ternak Unggas. Penebar  
Swadaya. Jakarta.  
Zawiyah, N. 2006. Metodologi Penelitian  
Sosial dan Pendidikan. PT. Bumi  
Aksara. Jakarta.